

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA BENTUK KETUPAT DALAM TRADISI REBO WEKASAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD

Resa Syam Rahmawati¹, Ani Siti Anisah², Ade Holis³

^{1,2,3}PGMI FPIK Universitas Garut

¹ 24063121043@fpik.uniga.ac.id, ² sitianisah@uniga.ac.id, ³ adeholis@uniga.ac.id

ABSTRACT

Mathematics holds an important position in the field of education, especially in elementary schools. Mathematics in elementary schools, especially in geometry material, can be more contextual and represented through the ketupat form in the Rebo Wekasan tradition. This study aims to explore ethnomathematics in the ketupat form in the Rebo Wekasan tradition and its relevance in mathematics learning. The method applied is the approach used in this study is a descriptive qualitative approach. Data were collected through various methods such as observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. This study found that ethnomathematics in the form of ketupat in the Rebo Wekasan tradition is related to mathematics and is relevant to geometry material in elementary schools which can be used as a learning medium that is relevant to everyday life to help students, especially grade 3, to better understand the material being taught.

Keywords: ethnomathematics, ketupat form, contextual learning

ABSTRAK

Matematika memegang posisi yang penting dalam bidang pendidikan khususnya di sekolah dasar. Matematika di sekolah dasar khususnya pada materi geometri dapat lebih kontekstual serta direpresentasikan melalui bentuk ketupat yang ada dalam tradisi Rebo wekasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika pada bentuk ketupat dalam tradisi Rebo Wekasan dan relevansinya dalam pembelajaran matematika. Metode yang diterapkan yaitu Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini menemukan bahwa etnomatematika dalam bentuk ketupat yang ada dalam tradisi Rebo Wekasan memiliki keterkaitan dengan matematika serta relevan dengan materi geometri di sekolah dasar yang dapat dijadikan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk membantu peserta didik khususnya kelas 3 agar lebih memahami materi yang diajarkan.

Kata Kunci: etnomatematika, bentuk ketupat, pembelajaran kontekstual

A. Pendahuluan

Matematika memiliki peran penting dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, mengingat kontribusi besar yang dimilikinya dalam berbagai bidang berkaitan dengan penalaran dan pola pikir manusia (Lukman, Hyas, & Krismanto, 2023). Matematika sebagai bidang studi yang berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan solusi terhadap tantangan dalam kehidupan, serta mempersiapkan peserta didik agar mampu berpikir secara kritis, analisis, sistematis, logis, dan kreatif (Elih Yunianingsih, Meiliasari, 2024). Namun, pembelajaran yang tidak kontekstual serta banyaknya peserta didik yang masih menganggap matematika sangat sulit, membosankan, banyak rumus, dan susah untuk diingat sehingga dalam pembelajaran matematika peserta didik mengalami kesulitan (Fitriani, 2022). Pernyataan tersebut berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan bersama pendidik kelas 3 di SDN 2 Sirnajaya. Melalui proses observasi

dan wawancara diperoleh informasi bahwa pada proses pembelajaran matematika sebagian besar menggunakan pembelajaran yang tidak kontekstual sehingga berdampak pada anggapan serta pemahaman peserta didik dalam mempelajari matematika, terutama pada topik geometri. Maka dari itu perlu adanya pembelajaran yang menarik dan disenangi yang dapat menjadikan matematika dari abstrak ke konkret yaitu dengan pembelajaran kontekstual sehingga dapat mudah dipahami oleh peserta didik.

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan di mana pendidik menghubungkan pembelajaran dengan situasi yang ada di kehidupan sehari-hari, memfasilitasi peserta didik untuk melihat keterkaitan antara pengetahuan yang mereka miliki dan pengalaman nyata di luar kelas (Anggraini, 2024). Model pembelajaran ini menjadikan materi yang diajarkan lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik (Hapudin, 2021). Dalam konteks ini, terdapat berbagai pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik di Sekolah Dasar,

terutama yang berada pada tahap Pra-Operasional, yaitu antara usia 7 hingga 11 tahun. Pada tahap ini, mereka mulai meninggalkan pola pikir imajinatif dan beralih ke pola pikir yang lebih konkret, yang berkaitan dengan kenyataan (Piaget dalam Dahlan, 2017). Agar dapat memahami materi dengan lebih baik, peserta didik memerlukan penggunaan benda nyata sebagai alat bantu dalam proses belajar (Rika Widianita, 2023). Berdasarkan pemikiran Piaget maka dari itu dibutuhkan suatu media belajar yang konkret. Media belajar yang konkret khususnya dalam pembelajaran matematika dapat melalui bentuk ketupat yang ada dalam tradisi Rebo Wekasan, selaras dengan teori Albert Bandura yang dikenal sebagai teori belajar sosial, yang relevan untuk digunakan dalam pengajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar (Afni Nuraini et al., 2023). Teori ini menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dan interaksi sosial dalam pembelajaran sehingga melalui penggabungan antara pembelajaran matematika dengan lingkungan peserta didik dalam kerangka budaya, hal ini bisa dijadikan landasan baru untuk mengajarkan matematika kepada

peserta didik karena konsepnya sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Fadillah, Mariana, & Indrawati, 2022).

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, mencakup berbagai aspek seperti agama, bahasa, budaya, ras, suku, dan tradisi. Setiap daerah di tanah air ini memiliki keunikan budaya yang berbeda-beda, menciptakan kekayaan budaya yang begitu beragam di seluruh wilayahnya (Antara & Yogantari, 2022). Menurut (Kamarubiani, Wahyudin, & Triantoro, 2021) kebudayaan sering dianggap sebagai identitas dan jati diri suatu masyarakat atau bangsa karena merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan. kebudayaan mencakup seluruh rangkaian ide dan tindakan yang dibuat oleh manusia dalam kehidupan masyarakat, yang digunakan sebagai panutan dalam belajar (Ziana, 2024).

Pulau Jawa adalah salah satu pulau yang kaya akan berbagai macam kegiatan kebudayaan, tradisi, ritual, hingga upacara-upacara sakral yang masih dilestarikan hingga saat ini meskipun beberapa sudah

mengalami perubahan seiring perkembangan zaman (Kwando, Sukasah, & Putranto, 2021). Zaman yang semakin berkembang membuat kaum generasi muda semakin tidak mengenal budaya dan tradisi yang ada di sekitarnya (Ciptadi & Mulyaningsih, 2022).

“The impact of globalization on cultural identities has traditionally been viewed as negative. From this perspective cultural identity has been deemed a victim of a homogenous, Western, consumer culture (Gascon, 2014).”

Pentingnya mengenalkan nilai-nilai budaya sejak usia muda, supaya berbagai budaya yang ada bisa tetap terjaga dan berkembang, diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Saidah, 2021). Penanaman yang dapat dilakukan yaitu dengan mengaitkan pembelajaran dengan kebudayaan dan tradisi. Salah satu tradisi yang ada di pulau Jawa yaitu tradisi Rebo Wekasan.

Rebo Wekasan adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas Jawa, Sunda, Madura, dan Melayu (Latif dalam Maghfiroh et al., 2024). Tradisi yang dikenal dengan nama Rebo Wekasan berkembang di wilayah Jawa Tengah, dan dapat dilihat dari asal usul penamaan

tersebut yang menggunakan Bahasa Jawa (Bastaman & Fortuna, 2019). Dalam Bahasa Indonesia, Rebo Wekasan merujuk pada hari Rabu terakhir dalam bulan Safar. Tradisi ini bermula dari perintah langsung Kanjeng Sunan Giri kepada muridnya, Syekh Jamaluddin, pada tahun 1403 H, yang tengah berdakwah di Gresik, tepatnya di Desa Suci (Cahyati dalam Maghfiroh et al., 2024). Pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, Allah SWT menurunkan berbagai musibah dan ujian, sehingga masyarakat dianjurkan untuk menjalani sejumlah ritual, seperti shalat sunnah, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mengucapkan salawat, serta bersedekah dengan ketupat (Farida, 2019).

Dalam tradisi Rebo Wekasan selain ritual-ritual yang di sebutkan diatas, terdapat kegiatan sedekah ketupat dengan masyarakat sekitar. Ketupat bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang mendalam. Berbagai macam bentuk ketupat dalam tradisi Rebo Wekasan memiliki konsep-konsep matematika yang dapat dikaitkan dalam pembelajaran matematika yang dapat diterapkan oleh pendidik saat proses belajar

mengajar. Adanya keterkaitan antara pembelajaran matematika dan tradisi disebut etnomatematika. Etnomatematika dikenalkan oleh D'Ambrosio, seorang matematikawan Brasil pada tahun 1977, menurut D'Ambrosio etnomatematika adalah:

"The prefix ethno is today accepted as a very broad term that refers to the social cultural context and therefore includes language, jargon, and codes of behavior, myths, and symbols. The derivation of mathema is difficult, but tends to mean to explain, to know, to understand, and to do activities such as ciphering, measuring, classifying, inferring, and modeling. The suffix tics is derived from techné, and has the same root as technique."(Rosa & Orey, 2011).

Etno merupakan istilah yang sangat luas pada konteks sosial budaya yang mencakup bahasa, jargon, kode perilaku, mitos dan simbol-simbol yang digunakan oleh suatu komunitas atau masyarakat. Kata "mathema" dalam etnomatematika memiliki makna yang beragam, namun secara umum mengacu pada proses mengetahui, memahami, menjelaskan dan melakukan berbagai aktifitas seperti mengukur, menghitung, mengklasifikasikan, menyimpulkan, dan membuat model.

Etnomatematika merupakan salah satu sarana pembelajaran yang melibatkan kebudayaan (Sustriani & Nst, 2022). Etnomatematika adalah bidang kajian yang mempelajari hubungan antara matematika dan budaya (Pratiwi & Pujiastuti, 2020). Ini melibatkan pemahaman bagaimana berbagai masyarakat menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam seni, arsitektur, dan tradisi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hotima dan Hariastuti menunjukkan bahwa dalam ketupat terdapat konsep matematika seperti kedudukan dua garis, sudut istimewa, geometri dua dimensi, penentuan volume, dan geometri tiga dimensi (Hotima & Hariastuti, 2021). Penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heriyati dan Handayani bahwa ketupat terdiri dari elemen geometri datar, seperti segitiga, persegi panjang, layang-layang, dan belah ketupat, serta elemen geometri bangun ruang, seperti prisma (Heriyati & Handayani, 2022). Berdasarkan kajian literatur hasil penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya keterkaitan antara ketupat dengan konsep-konsep matematika yang dapat

diimplementasikan dalam pembelajaran tingkat Sekolah Dasar.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Eksplorasi Etnomatematika Pada Bentuk Ketupat Dalam Tradisi Rebo Wekasan Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Matematika di SD”**.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena, peristiwa, atau kegiatan yang terjadi secara nyata (Charismana et al., 2022). Lokasi penelitian di SDN 2 Sirnajaya, Garut, Jawa Barat. Subjek penelitian melibatkan tokoh masyarakat, kepala sekolah, dan pendidik kelas 3. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan di analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Merdja & Restianim, 2022) yang meliputi pengumpulan data (*Data Colletion*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*). Validitas data

diuji dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu (Sugiyono, 2019:315).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, Sekolah Dasar Negeri 2 Sirnajaya di Garut sudah mengenal dan melaksanakan tradisi Rebo Wekasan setiap tahunnya sehingga pendidik dan peserta didik sudah tidak asing dengan tradisi tersebut.

Menurut Us selaku salah satu narasumber, Tradisi ini dilakukan setiap tahun pada rabu terakhir di bulan Safar tahun Hijriah karena dipercaya bahwa pada hari itu Allah menurunkan 320 ribu bala' dalam bentuk ujian, penyakit, dan musibah. Tujuan dari adanya tradisi ini adalah untuk menolak bala serta memohon perlindungan kepada Allah SWT. dari berbagai mara bahaya. Dalam tradisi Rebo Wekasan ini masyarakat berdoa, melaksanakan shalat sunnah tolak bala (*lidaf'il bala'*) dan bersedekah. Sedekah dilakukan dengan membagikan ketupat kepada masyarakat sekitar.

Hn sebagai salah satu narasumber mengatakan bahwa setiap pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di SDN 2 Sirnajaya para

peserta didik membawa berbagai macam ketupat untuk dibagikan di lingkungan sekolah. Ketupat dalam tradisi ini memiliki keunikan tersendiri karena memiliki berbagai bentuk yang berkaitan dengan materi geometri yang dapat dipelajari dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Hn menilai bahwa bentuk-bentuk ketupat dapat dijadikan sebagai media belajar dalam pembelajaran matematika, Hn juga mengatakan bahwa hal ini selaras dengan Konsep etnomatematika yang dapat digunakan untuk mengajar matematika dengan menghubungkan matematika dengan tradisi atau budaya lokal. Adanya pembelajaran etnomatematika di sekolah, peserta didik tidak hanya belajar mengenai konsep matematika, tetapi bisa menjadikan motivasi untuk menghargai dan melestarikan budaya yang ada disekitar peserta didik.

Hasil wawancara dengan Rg sebagai salah satu informan, etnomatematika pada bentuk ketupat dalam tradisi Rebo Wekasan ini dapat dijadikan sebagai media belajar yang lebih kontekstual untuk mengajarkan materi geometri kepada peserta didik di sekolah dasar khususnya di kelas 3 yang membutuhkan pembelajaran

yang menyenangkan dan nyata agar peserta didik lebih mudah memahami materi geometri sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pada peserta didik di kelas 3.

Adapun etnomatematika pada bentuk ketupat dalam tradisi Rebo Wekasan adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Ketupat Persegi

Ketupat tersebut memiliki unsur sisi yang sama panjang, unsur tersebut terdapat dalam aspek bangun datar bentuk persegi.



Gambar 2 Ketupat Segitiga

Ketupat segitiga tersebut bernama "dupi" dalam bahasa sunda yang memiliki unsur sisi, sudut dan titik sudut, unsur tersebut terdapat dalam aspek bangun datar bentuk segitiga.



Gambar 3 Ketupat Limas Segitiga

Ketupat tersebut bernama "bacang" dalam bahasa sunda yang memiliki 6 buah rusuk, 4 buah titik sudut dan 4 buah sisi (3 sisi tegak dan 1 buah sisi alas), unsur tersebut terdapat dalam aspek bangun ruang bentuk limas segitiga.



Gambar 4 Ketupat Persegi Panjang

ketupat tersebut memiliki unsur 4 sisi yang berhadapan sama panjang dan sudut siku-siku 90 derajat sebanyak 4 sudut, unsur tersebut terdapat dalam aspek bangun datar bentuk persegi panjang.



Gambar 5 Ketupat tabung/silinder

Ketupat tersebut bernama "lontong" dalam bahasa sunda yang memiliki unsur tinggi dan diameter, unsur tersebut juga terdapat dalam aspek bangun ruang bentuk tabung/silinder.

Menurut Rg (informan), Bentuk-bentuk ketupat yang ada dalam tradisi Rebo Wekasan tersebut relevan dengan materi geometri yang ada di sekolah dasar sehingga dapat diterapkan sebagai media pembelajaran di kelas untuk membantu dalam menyampaikan materi geometri. Sp (informan) juga menegaskan bahwa bentuk-bentuk ketupat tersebut dapat menjadi media pembelajaran yang lebih efektif dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi karena media yang lebih konkret dan berkaitan dengan kehidupan nyata. Media ini juga relevan dengan tahap perkembangan peserta didik di tingkat Sekolah Dasar yang ada pada tahap Pra-Operasional yang mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata) (Piaget dalam Dahlan, 2017).

Menurut Lw (informan) dengan menjadikan bentuk-bentuk ketupat tersebut sebagai media pembelajaran menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan tidak

membosankan di kelas karena menerapkan konsep pembelajaran yang kontekstual.

Menurut (Mazrur, 2021) dalam bukunya yang berjudul "*Contextual Teaching and Learning dan Gaya Belajar, Implikasi Pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih*", *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh. Pendekatan ini menghubungkan pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata. Konsep yang dikenal sebagai pembelajaran kontekstual membantu pendidik mengaitkan pelajaran dengan situasi dunia nyata (Purwanti, 2022). Pembelajaran kontekstual juga motivasi peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja (Nababan, 2023).

Sementara itu, (Elaine B. Johnson Dalam Hapudin, 2021)) menjelaskan:

"The contextual teaching and learning system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components; making meaningful connection, doing significant work, selfregulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment."

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami makna pelajaran akademis dengan menghubungkan pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, yaitu keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Sistem ini terdiri dari delapan elemen: membuat hubungan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang signifikan, pembelajaran yang diatur sendiri, berkolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran kontekstual yang telah disebutkan para ahli tersebut, dapat

disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara menyeluruh dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami dan mengaitkan pelajaran dengan situasi kehidupan nyata mereka (Ayu, Ritonga, & Harun, 2024).

Pembelajaran kontekstual melalui konteks budaya pada pembelajaran matematika dapat disebut dengan istilah etnomatematika (Hartanti & Ramlah, 2021), Etnomatematika adalah pendekatan dalam pembelajaran matematika yang mendorong peserta didik untuk belajar matematika dengan mengaitkan materi matematika dengan situasi nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, budaya lokal, atau praktik kebudayaan. (Zaenuri, Dwidayati, & Suyitno, 2018).

Selain kebutuhan untuk menyampaikan konsep matematika dalam bentuk yang lebih riil dan logis, etnomatematika juga dapat memberikan pengayaan dan topik baru yang belum pernah dilihat peserta didik sebelumnya (Ramadhan, 2021), yang menunjukkan bahwa matematika

dapat ditemukan dalam budaya lokal dan tidak hanya dalam bidang sains, bisnis, dan kehidupan sehari-hari (Shirley & Palhares Dalam Hariastuti et al., 2022). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penerapan etnomatematika dalam pembelajaran matematika dapat menjadikan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual karena konsepnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Andriono, 2021).

Etnomatematika pada bentuk ketupat dalam tradisi Rebo wekasan dapat menjadi paradigma baru bagi pendidik khususnya di SDN 2 Sirnajaya untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di kelas agar lebih menyenangkan dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi geometri di kelas khususnya peserta didik kelas 3 (M. Ardiansyah & Nugraha, 2022).

E. Kesimpulan

Penelitian di SDN 2 Sirnajaya menunjukkan bahwa tradisi Rebo Wekasan selalu dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat di sekitar, ketupat yang ada dalam tradisi tersebut memiliki keterkaitan dengan matematika yang relevan dengan

materi geometri di sekolah dasar sehingga dapat menjadi paradigma baru bagi pendidik untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih kontekstual melalui tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni Nuraini, O., Sativa, O., Nur Fitriani, S., Maesaroh, S., Aisyah Fil Miyzanaa, T., Agustin, T., & Marini, A. (2023). Relevansi Media Virtual Reality Dengan Teori Albert Bandura Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Online) Journal of Educational and Language Research*, 3(2), 2807–2937. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Andriono, R. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- ANGGRAINI, S. R. (2024). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning Berbantuan Canva Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta didik Kelas Iv Sdn 113 Banjarsari. *Doctoral Dissertation, FKIP UNPAS*.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2022). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif. *Senada*, 1, 292–301.
- Ayu, P. S., Ritonga, S., & Harun, I. (2024). Studi Literatur: Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 21–33. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.823>
- Bastaman, W. W., & Fortuna, F. D. (2019). Posisi penganan ketupat dalam prosesi upacara tradisi rebo wekasan di desa cikur tahun 1980-2016. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 38–46.
- Ciptadi, M. A., & Mulyaningsih, I. (2022). Peran Pemuda Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Indonesia. *Info Annotations Notebook JOURNAL ARTICLE Peran Pemuda Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Indonesia Ciptadi MMulyaningsih I (2022)*, 1(1), 1–10.
- Dahlan, D. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.
- Elih Yunianingsih, Meiliasari, I. J. (2024). Systematic Literatur Review : Analisis Pendekatan Realistic Mathematic Education (Rme) Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Prosiding MAHASENDIKA III Tahun 2024*, 150–164.
- Fadillah, H. E., Mariana, N., & Indrawati, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Etnomatematika Melalui Pengaitan Konsep Narasi Kue Semprong Pada Kelas 2 Di Sd Negeri 3 Gading Surabaya. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 147–153. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n>

- 2.p147-153
Farida, U. (2019). Rebo Wekasan Menurut Perspektif Kh. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najāh Wa Al-Surūr. *Jurnal THEOLOGIA*, 30(2), 267–290. <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.2.3639>
- Fitriani, L. D. (2022). Eksplorasi Etnomatematika dalam Tarian Bimbang Gedang pada Masyarakat di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 6(2), 147–158. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v6i2.4696>
- Gascon, L. (2014). Globalisation and Crisis of Values. *Lecture Notes in Economics and Mathematical Systems*, 675(1), 1–9. https://doi.org/10.1007/978-3-319-03907-7_1
- Hapudin, M. (2021). *Teori belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*.
- Hariastuti, R. M., Budiarto, M. T., & Manuwarwati. (2022). *Etnomatematika Budaya Banyuwangi*.
- Hartanti, S., & Ramlah, R. (2021). Etnomatematika: Melestarikan Kesenian dengan Pembelajaran Matematika. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 33. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.347>
- Heriyati, H., & Handayani, S. (2022). Ketupat Makanan Tradisional Betawi Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Etnomatika. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 5(2), 105–111. <https://doi.org/10.37150/jp.v5i2.1415>
- Hotima, H., & Hariastuti, R. M. (2021). Ketupat Desa Alasmalang Banyuwangi: Menggali Matematika Dalam Budaya. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 3(1), 16–25. <https://doi.org/10.30598/jumadika.vol3iss1year2021page16-25>
- Kamarubiani, N., Wahyudin, U., & Triantoro, A. (2021). Simbol Budaya Muara Enim. *Integritas Serasan Sekundang*, 03(01), 42–68. Retrieved from <https://jiss.muaraenimkab.go.id/index.php/jiss/article/download/13/13>
- Kwando, L. F. K., Sukasah, T., & Putranto, T. D. (2021). Makna Simbol Komunikasi Melalui Uang Dan Piring Gantung (Barang Antik) Dalam Pernikahan Adat Suku Muslim Papua. *ETTISAL: Journal of Communication*, 6(1), 67. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v6i1.5136>
- Lukman, Hyas, N. H., & Krismanto, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas IV UPT SD Negeri 4 Masepe Kabupaten Sidrap. *Jurnal SD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2021), 343–249.
- M. Ardiansyah, M. A., & Nugraha, M. L. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Youtube

- Dalam Meningkatkan
Pemahaman Konsep Matematika
Peserta Didik. *Semnastek
(Seminar Nasional Riset Dan
Inovasi Teknologi)*, 6(1), 912–
918.
<https://doi.org/10.30998/semnastek.v6i1.5828>
- Maghfiroh, L., Studi, P., Sejarah, P.,
Kependidikan, F., Ilmu, D. A. N.,
Nusantara, U., & Kediri, P.
(2024). *Bulan Shafar Sebagai
Ritual Keagamaan Dalam
Budaya Masyarakat Desa Suci
Kecamatan Manyar Kabupaten
Gresik Tahun 2023 Dalam
Budaya Masyarakat Desa Suci
Kecamatan Manyar Kabupaten
Gresik Tahun 2023.*
- Mazrur. (2021). *Contextual Teaching
And Learning Dan Gaya Bahasa,
Implikasi Pada Hasil Belajar Mata
Pelajaran Fikih.*
- Nababan, D. (2023). Pemahaman
Model Pembelajaran Kontekstual
Dalam Model Pembelajaran (Ct).
*Jurnal Pendidikan Sosial Dan
Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Pratiwi, J. W., & Pujiastuti, H. (2020).
*Eksplorasi Etnomatematika Pada
Permainan Tradisional Kelereng.*
05(02), 1–12.
- Purwanti, E. (2022). *Pembelajaran
kontekstual media objek
langsung dalam menulis puisi.*
penerbit P4I.
- Ramadhan, R. A. (2021). *Analisis
Model Pembelajaran Berbasis
Etnomatematika pada Materi
Transformasi Geometri Di SMA
Swasta Darussalam Medan TP
2019/2020.* Retrieved from
<http://repository.uinsu.ac.id/12012/%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/12012/1/SKRIPSI> RIVAN
- AMBIYA R.pdf
- Rika Widianita, D. (2023). ANALISIS
Penggunaan Media Konkret
Dalam Pembelajaran Matematika
Kelas 2 Materi Pengukuran Di Sd
Supriyadi 02 Kota Semarang. *AT-
TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi
Islam*, VIII(1), 1–19.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2011).
Ethnomathematics : aspek
budaya matematika
Etnomatemática : os aspectos
culturais da Matematica. *Revista
Latinoamericana de
Etnomatemática*, 4(2), 32–54.
- Saidah, Z.-. (2021). Penanaman Nilai-
Nilai Pendidikan Islam Berbasis
Kearifan Lokal Pada Anak Usia
Dini Di Era Digital. *AL-
TARBIYAH: Jurnal Pendidikan
(The Educational Journal)*, 31(1),
1.
<https://doi.org/10.24235/ath.v31i1.8430>
- Sustriani, N., & Nst, A. S. (2022).
Etnomatematika Bentuk Jajanan
Pasar Tradisional Di Kota Medan.
*Jurnal Pendidikan Dan
Pengabdian Masyarakat*, 2(1),
82–96.
- Zaenuri, Dwidayati, N., & Suyitno, A.
(2018). *Pembelajaran
matematika melalui pendekatan
etnomatematika (studi kasus
pembelajaran matematika di
China).*
- Ziana. (2024). Implementasi Strategi
Pendidik Sejarah Dalam
Pembelajaran Budaya Islam di
Madrasah Tsanawiyah Kelas VII
di DDI Ujung Lare Kota Parepare.
IAIN Parepare.